



Implementasi Layanan Akademik Berbasis Life Skill

Nia Daniati

Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya

Correspondence: E-mail: Niadaniati1970@gmail.com

ABSTRACT

The research objective was to analyze the effectiveness of the implementation of a life skill-based academic service model to improve the orientation of student entrepreneurial behavior at Poltekkes West Java. The research method uses a mix method approach with a sequential strategy. The online explanatory survey approach is the main approach supported by case studies to explore findings in survey research. The study population was a simple randomly selected student who was limited to the last semester students at Poltekkes Se-West Java as many as 85 dental nursing students. Measurement of academic service is measured by Tangible, Empathy, Responsiveness, Reliability, Assurance. Entrepreneurial orientation is measured based on innovation, risk-taking and proactivity that is adjusted to the context of assignments and learning and field work practices. Data analysis using SEM PLS as the main data analysis. The results showed that the reliability and reliability of the academic service system and the assurance to students were important indicators of the academic service system. Innovative behavior that is applied in learning, practical field work, and the implementation of routine tasks are important indicators of entrepreneurial orientation. An academic service system that is oriented towards the formation of life skills encourages increased entrepreneurial orientation as indicated by innovation, risk-taking and proactive towards dynamic changes in learning at Poltekkes. It is necessary to do research with a wider population scope and explore the relationship of each dimension between variables.

Keyword: Academic Services, Entrepreneurial Orientation, Life Skills, Dental Nursing

© 2021 Tim Pengembang Jurnal UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Received 27 October 2020

Revised 11 January 2020

Accepted 23 February 2021

Available online 30 April 2021

1. PENDAHULUAN

Kompetensi lulusan perguruan tinggi bidang kesehatan telah menjadi perhatian baik pemerintah maupun masyarakat secara umum. Jumlah dan kualitas tenaga

keperawatan gigi belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan baik untuk kebutuhan dunia kerja seperti rumah sakit, layanan masyarakat maupun dunia usaha. Poltekkes berupaya mewujudkan penyelenggaraan

pendidikan keperawatan gigi yang sejalan dengan tuntutan UUD 45 baik kualitas maupun sebarannya termasuk bersaing di era global, namun di era persaingan seperti saat ini penyelenggaraan pendidikan dituntut berinovasi dan menunjukkan karakteristik khas sesuai dengan tuntutan nilai. Peou (2015) menambahkan meluasnya akses pendidikan tinggi dan terjadinya peningkatan sektor jasa pendidikan telah membawa peluang baru dan ketidakpastian bagi kaum muda yang beralih ke kehidupan kerja. Kondisi tersebut dihadapi para lulusan keperawatan gigi Poltekkes di Jawa barat.

Lembaga berupaya memperluas sistem layanan akademik baik secara kualitas maupun akses. Penggunaan bahan ajar dan alat pelajaran, mendorong pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan sesuai tuntutan mutu, mendorong pengembangan dan pengadaan materi ajar melalui penelitian, menjamin kebijakan pendanaan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan. Pelayanan akademik dinilai kurang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa . Selain itu fasilitas untuk mendukung proses perkuliahan seperti LCD, ruang kuliah masih kurang. Fasilitas pendukung seperti kebersihan *toilet* dan fasilitas pendukung perkuliahan lainnya yang tidak memadai.

Saat ini Poltekkes Keperawatan Gigi di Jawa Barat berupaya untuk fokus pada sistem layanan akademik yang dikembangkan berdasarkan *life skill*. Penyelenggaraan *life skill* masih terbatas pada tanggung jawab mata kuliah kewirausahaan. Layanan akademik berbasis *life skill* belum diikuti dengan proses pembelajaran praktis. Pendidikan *life skill* belum diikuti dengan pelaksanaan

program-program kewirausahaan nyata seperti inkubator bisnis. Program lebih fokus pada pendidikan dan pelatihan untuk ketrampilan, keahlian dan kecakapan serta nilai-nilai keprofesian sebagai tenaga kerja. Pendidikan *life skill* untuk para mahasiswa belum sepenuhnya diintegrasikan dalam proses pendidikan, pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. McHarg dan kay (2009) menjelaskan bahwa tata kelola pendidikan layanan kesehatan gigi harus mutakhir, sesuai untuk tujuan dan relevan dengan populasi yang dilayaninya di mana pun populasi itu berada bahkan di seluruh dunia.

WHO (2000) mengemukakan lemahnya akses para pemuda terhadap dunia kewirausahaan jika kaum muda dapat mempraktikkan keterampilan dalam keamanan lingkungan kelas, kemungkinan besar mereka akan siap untuk menggunakannya di dalam dan di luar sekolah. Nasheeda et al (2019) menambahkan kecakapan hidup dirancang untuk diajarkan melalui pembelajaran pengalaman seperti permainan peran, pemodelan dan praktik. Mengacu pada UNICEF (2013), WHO (2000), Daisy dan Nair (2018) menjelaskan sebagai pendidikan berbasis *life skill* dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang dirancang untuk mengatasi keseimbangan tiga bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Life skill diperlukan oleh mahasiswa. WHO (2001) menekankan pentingnya *life skill* dalam pendidikan. Jaaskela et al (2018) menjelaskan generik skills maupun kompetensi lainnya dalam kehidupan kerja dianggap kritis. Davis (2015), Byers (2018) mengemukakan tantangan dalam pendidikan

kesehatan gigi adalah kualifikasi kompetensi program kesehatan gigi yang selaras dengan *Commission on Dental Accreditation/ Standar Komisi Akreditasi Gigi (CODA)*. Peou (2015) menjelaskan tentang adanya “*mismatch*” antara pendidikan dengan keterampilan yang diperlukan di perguruan tinggi. Konteks risiko dan ketidakpastian untuk perjalanan hidup sebagai dasar untuk memilih perguruan tinggi. Rennee (2017) fokus pada pengembangan kurikulum. Minor et al (2017) menjelaskan bagaimana melihat tantangan dan tren, serta perlunya perubahan terhadap iklim Pendidikan Tinggi (HE) untuk mengajarkan keterampilan, pengetahuan, dan kreativitas karier yang beragam serta dihargai memasuki karier berkelanjutan. Walters (2016) mengembangkan program untuk memfasilitasi kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Pentingnya pengembangan *life skill* dalam pendidikan keperawatan gigi dikemukakan Girdler & Smith (1999), *soft skill & hard skill* (Gonzales et al, 2012), kesesuaian dengan kebutuhan angkatan kerja (Peterson 2007). Lyong (2015) menjelaskan dukungan fakultas, pengembangan, dan pembelajaran seumur hidup yang lebih efisien dan efektif dalam peningkatan keterampilan mahasiswa keperawatan gigi. Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan para mahasiswa melalui pengembangan *life skills* sangat penting mengingat bahwa para mahasiswa mengambil tanggung jawab atas diri sendiri baik kesehatan dan kesejahteraan (Ridner et al. 2016). Tran (2013) mengemukakan pengembangan keterampilan dianggap penting bagi mahasiswa, tidak hanya untuk mengejar studi.

Penelitian tentang penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan seperti *life skill* perlu dilakukan. Pada penelitian ini, penulis menawarkan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai kerangka konseptual terkait dengan penyelenggaraan pendidikan keperawatan gigi yang berbasis *life skill* dengan fokus pada pembentukan orientasi kewirausahaan. Pendidikan keperawatan gigi berbasis *life skill* seperti dikemukakan WHO (2006) perlu dikembangkan dan diorientasikan pada aktivitas kewirausahaan. Ulum et al (2020) mengemukakan program pendidikan kecakapan hidup berbasis kewirausahaan terus ditingkatkan dan diupayakan untuk menjadi pembelajaran yang lebih baik daripada sebelumnya, meskipun orientasi kewirausahaan menjadi ide kunci dalam konteks pendidikan (Gorostiaga et al , 2019)) namun telaah tentang hubungan antara pendidikan dan orientasi kewirausahaan jarang dibahas pada mahasiswa keperawatan gigi. Penyelenggaraan pendidikan keperawatan lebih banyak membahas mengenai teori yang mengarahkan mahasiswa untuk bekerja.

Tren kewirausahaan dan layanan sistem pendidikan kewirausahaan memerlukan rerangka tata kelola yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian. Penyelenggaraan seharusnya menjadi sistem yang mengintegrasikan seluruh aktivitas lembaga dalam satu paradigma yang menempatkan para mahasiswa sebagai pelanggan. Sistem pendidikan kewirausahaan dan sistem layanan akademik yang terintegrasi akan mendorong efektivitas pencapaian tujuan . Di sisi lain membentuk perguruan tinggi menjadi *entrepreneurial university* seperti dikemukakan Gianodois & Meek (2019) . Oleh karena itu kerangka

konseptual yang didasarkan pada hasil riset empiris diperlukan.

Tujuan penelitian adalah menganalisis efektivitas implementasi model layanan akademik berbasis *life skill* untuk meningkatkan orientasi perilaku kewirausahaan mahasiswa di Poltekes Jawa Barat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan *mix method* dengan strategi sekuensial. Pendekatan *explanatory survey* secara *online* sebagai pendekatan utama yang didukung oleh studi kasus untuk mengeksplorasi temuan pada penelitian survei. Populasi penelitian sebanyak 110 dan sampel mahasiswa yang dipilih secara acak sederhana dibatasi pada mahasiswa semester terakhir di Poltekes Se-Jabar sebanyak 85 mahasiswa keperawatan gigi. Pengukuran layanan akademik diukur dengan *Tangible, Empathy, Responsivness, Reliability, Assurance* sesuai dengan Parasuraman et al (1987). Orientasi kewirausahaan diukur berdasarkan inovasi, pengambilan risiko dan proaktif, mengacu pada Lumpkin dan Dess, (1996) yang disesuaikan dengan konteks tugas dan pembelajaran serta praktek kerja lapangan. Analisis data menggunakan SEM PLS sebagai analisis data utama.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kualitas layanan/ SERVQUAL akademik berbasis *life skill* terus diperbaiki terutama pada proses dan dukungan SDM untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Ketersediaan sarana untuk pembelajaran

dan praktek masih kurang dibandingkan dengan tuntutan di dunia kesehatan gigi. Peningkatan dan pengembangan *life skill* melalui sejumlah aktivitas pembelajaran, praktek kerja serta lulusan lebih fokus pada dunia kerja, namun secara umum kualitas pelayanan ditetapkan berdasarkan persepsi pelanggan dengan konsep layanan mutu modern yang berbasis *life skill* berdasarkan *User Based Approach*.

Kualitas layanan meningkat seiring dengan tercapainya target mutu yang diusulkan prodi, reliabilitas layanan mutu pada tingkat prodi masih menghadapi kendala terutama proporsionalitas dosen dengan mahasiswa dengan kebutuhan. Profil mutu lulusan ditinjau dari aspek kewirausahaan masih rendah, nilai-nilai yang menunjukkan karakter seperti berani mengambil risiko belum menjadi karakteristik yang umum dimiliki profil lebih banyak menampilkan para peserta sebagai lulusan yang siap bekerja secara mandiri, sedangkan untuk profil orientasi kewirausahaan, perspektif tentang kewirausahaan lebih dipahami sebagai kegiatan praktis usaha mencari untung bukan sebagai karakteristik yang dapat diterapkan pada beragam bidang baik bekerja atau berwirausaha. Diperoleh gambaran bahwa tidak banyak mahasiswa yang memilih usaha.

Hasil penelitian menunjukkan semua indikator memiliki *loading faktor* lebih besar dari 0,5. Nilai AVE sebesar 0,750 yang menunjukkan bahwa 75,0% informasi yang terdapat pada variabel *observed* dapat menjelaskan variabel

Tabel 1.

Variabel	Indikator	Faktor loading	T Statistics	Keterangan	AVE
Layanan akademik berbasis <i>life skill</i>	<i>Tangible,</i>	0,924	6,725	Valid	0.774
	<i>Empathy,</i>	0,775	4,155	Valid	
	<i>Responsivness,</i>	0,878	7,406	Valid	
	<i>Reliability,</i>	0,872	7,138	Valid	
	<i>Assurance</i>	0,942	7,831	Valid	
Orientasi kewirausahaan	Agresif	0,900	26,929	Valid	0.750
	Keberanian mengambil risiko	0,939	38,261	Valid	
		0,861	10,038	Valid	

Discriminant validity dapat diketahui berdasarkan nilai *Cross Loading*

	Layanan akademik berbasis <i>life skill</i>	Orientasi Kewirausahaan
X1	0,924	0,562
X2	0,775	0,297
X3	0,878	0,508
X4	0,872	0,549

	X5	Y1	Y2	Y3
	0,942	0,473	0,641	0,496
		0,900	0,939	0,861

Indikator X1-X5 memiliki korelasi tertinggi terhadap layanan akademik sehingga dapat disimpulkan *discriminant validity* sudah baik.

	Composite Reliability	Cronbachs Alpha	Kesimpulan
Layanan akademik berbasis <i>life skill</i>	0,945	0,927	Reliabel
Orientasi Kewirausahaan	0,937	0,915	Reliabel

Nilai *construct reliability* pada variabel layanan akademik sebesar 0,945 lebih besar dari 0,6 dan orientasi kewirausahaan sebesar 0,915 lebih besar dari 0,6, hal ini menunjukkan bahwa dimensi memiliki kekonsistenan dalam mengukur variabel laten dalam penelitian. Profil mutu layanan dirumuskan berdasarkan Visi dan Misi keperawatan gigi yang didasarkan pada filosofi dan karakteristik pendidikan keahlian tenaga kesehatan keperawatan gigi. Cara pandang tersebut mengintegrasikan 1) aspek pengembangan ilmu pengetahuan riset yang mendalam, 2) adanya otonomi dan batasan profesi yang jelas serta orientasi pelayanan kepada klien dan masyarakat secara maksimal. Pada hakekatnya mutu

layanan akademik Keperawatan Gigi merupakan *output* dari pernyataan Visi dan Misi. Profil mutu lulusan tersebut merupakan wujud dinamis dari kesadaran Prodi terhadap peran dan fungsinya bagi masyarakat sesuai dengan Renstra Kemenkes dan Poltekkes.

Faktor-faktor pendorong keberhasilan implementasi model kewirausahaan adalah dukungan dan komitmen untuk membantu terwujudnya pembelajaran kewirausahaan berbasis *life skill* tersebut. Dukungan dan komitmen pejabat struktural akan menentukan peran dosen, staff baik terhadap perencanaan, proses serta penentuan *output* dan keberhasilan pencapaian *outcome* di masa depan. Implementasi yang lebih terorganisir dengan

pembagian peran dan tanggung jawab sebagai anggota organisasi menentukan keberhasilan pada implementasi model. Secara keseluruhan ditinjau dari model sebagai sebuah sistem menunjukkan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian tentang orientasi kewirausahaan. Berdasarkan hasil survei terhadap 38 mahasiswa untuk mengevaluasi *output* berupa orientasi kewirausahaan para mahasiswa diperoleh gambaran bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil tes orientasi kewirausahaan (proaktif, keberanian mengambil risiko, inovatif) dengan menggunakan t tabel $n = 38 = 2.26$. Nilai signifikansi menunjukkan 0,00 artinya < dari 0,05. Perubahan nilai, sikap, niat dan orientasi perilaku kewirausahaan yang signifikan.

Pengaruh model terhadap perubahan orientasi kewirausahaan yang dihitung dengan menggunakan uji *hipotesis non-parametric* (tidak dilakukan uji normalitas). Hasil pengujian menggunakan korelasi *Rank Spearman* terdapat korelasi yang signifikan antara sebelum implementasi model dengan setelah implementasi model sebesar 0,891 artinya implementasi model mendorong perubahan nilai-nilai baik instrumental maupun nilai terminal seperti nilai terhadap kebebasan, prestasi, ambisi, ada pengaruh sebesar 79 %. Pengaruh implementasi model terhadap sikap adalah 80 %, Niat sebesar 33 %, sedangkan terhadap orientasi kewirausahaan sebesar 47 %. Nilai signifikansi korelasi menunjukkan angka 0,00 yang artinya < dari 0,05. Hasil penelitian mempertegas kedudukan model sebagai cara untuk memecahkan masalah layanan

akademik berbasis *life skill* untuk meningkatkan orientasi kewirausahaan terbukti efektif.

Hasil penelitian secara keseluruhan ditinjau dari aspek penyelenggaraan sistem layanan akademik baik dari konsep pendidikan maupun praktis memiliki makna nilai. Beberapa hal yang ditemui dan menjadi persoalan dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan adalah kurangnya keberanian, kesiapan menghadapi tantangan. Keberanian terkait dengan cara berfikir kreatif atau divergen dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dapat dipecahkan dengan cara memperbaiki sistem layanan akademik berbasis *life skill*. Persoalan tersebut menurun seiring dengan adanya proses interaksi sosial pembelajaran dan informasi yang diperoleh mahasiswa tentang dunia usaha serta dukungan perguruan tinggi terhadap kewirausahaan mahasiswa. Gagasan atau tindakan itu dengan prinsip norma administrasi penyelenggaraan pendidikan tinggi yang disepakati bersama untuk menjamin sistem layanan akademik bermutu menjadi landasan.

Norma administrasi yang diadopsi dari prinsip manajemen Fayol yaitu pembagian kerja (*division of work*), keseimbangan wewenang dan tanggung jawab (*authority dan responsibility*), mengutamakan kepentingan organisasi di atas kepentingan individu (*subordination of individual interests to the general*, keadilan, inisiatif, semangat kebersamaan). Institusi secara sistematis menerapkan sistem layanan bermutu yang konsisten fokus pada orientasi kewirausahaan secara berkelanjutan.

4. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Sistem layanan akademik yang efektif mendorong perubahan pada orientasi perilaku kewirausahaan para mahasiswa. Proses interaksi sosial dalam sistem layanan akademik mempengaruhi proses

pembelajaran dan mendorong perubahan pada sikap dan perilaku mahasiswa. Mengintegrasikan sistem layanan akademik yang berorientasi pada *life skill* untuk mendorong orientasi kewirausahaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Gianiodis, P. T., & Meek, W. R. (2019). *Entrepreneurial education for the entrepreneurial university: a stakeholder perspective. The Journal of Technology Transfer*.
- Girdler, N. M., & Smith, D. G. (1999). *Prevalence of Emergency Events in British Dental Practice and Emergency Management Skills of British Dentists*, 41, 159–167.
- Gonzalez, M. A. G., Abu Kasim, N. H., & Naimie, Z. (2013). Soft Skills and Dental Education. *European Journal of Dental Education*, 17(2), 73–82. doi:10.1111/eje.12017.
- Gorostiaga, A., Aliri, J., Ulacia, I., Soroa, G., Balluerka, N., Aritzeta, A., & Muela, A. (2019). *Assessment of Entrepreneurial Orientation in Vocational Training Students: Development of a New Scale and Relationships With Self-Efficacy and Personal Initiative. Frontiers in Psychology*, 10.
- Lumpkin, G. T., & Dess, G. G. (1996). *Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking it to Performance. Academy of Management Review*, 21(1), 135–172.
- McHarg J, Kay EJ. (2008). *The Anatomy of a New Dental Curriculum. Br Dent J*. 2008; 204: 635–638.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V.A. and Berry, L.L. (1988), “SERVQUAL: a multi-item scale for measuring consumer perceptions of the service quality”, *Journal of Retailing*, Vol. 64 No. 1, pp. 12-40.
- Peou, C., (2015): On Cambodian Higher Education and Skills Mismatch: Young People Choosing University Majors in a Context of Risk and Uncertainty, *Journal of Education and Work*, pp 1-14.
- Peterson, M. R. (2006). Academic Tenure and Higher Education in the United States: Implications for the Dental Education Workforce in the Twenty-First Century. *Journal of Dental Education*, 71(3).
- Ridner, S. L., K. S. Newton, R. R. Staten, T. N. Crawford, and L. A. Hall. (2016). “Predictors of Well-Being Among College Students.” *Journal of American College Health* 64 (2): 116–24.
- Tran, T. T. (2013). Limitation on the Development of Skills in Higher Education in Vietnam. *Higher Education*, 65(5), 631–644. <https://doi.org/10.1007/s10734-012-9567-7>.
- Ulum, B., Fantiro, F. A., & Novi, M. (2019). *Life Skill-Based Education on Entrepreneurship Using Business Model Canvas in Vocational School*. 4(2), 45–50.
- UNESCO. (2005). United Nations Decade of Education for Sustainable Development (DESD) 2005-2014. *Journal Of UNESCO*, 5-31.
- Walters, G. (2016). *Developing Competency-Based Advising Practices in Response to Paradigm Shifts in Higher Education*, 36(1), 66–79.
- WHO. (2000) *The World Health Report 2000 - Health Systems: Improving Performance*. Geneva 27, Switzerland.

WHO. (2001). *The World Health Report 2000. Mental Health*. Geneva.Switzerland.